



## Values of Local Wisdom in the Jenang Tebokan Carnival Tradition in Kaliputu Village Kudus City Central Java

*Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Kirab Jenang Tebokan di Desa Kaliputu Kota Kudus Jawa Tengah*

Rindang Viqriani<sup>1)</sup> Yusuf Falaq<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus

\*Correspondence: [rindang@student.iainkudus.ac.id](mailto:rindang@student.iainkudus.ac.id)

### ABSTRACT

The aim of this research is to find out what local wisdom values exist in the jenang tebokan carnival tradition in Kaliputu Village, Kudus City, Central Java. This research uses library methods. Namely, the data collected was obtained from various scientific literature (library research). Then what is done in data analysis is by collecting data, then classifying it and drawing conclusions. The results of this research are concluded as follows: (1) Tradition is the concept of beliefs and behavior that are passed down from generation to generation. The concepts aimed at include religion, social customs, cuisine and art. Tradition comes from Latin, namely *traditio*, meaning "passed on" or what is called custom. (2) Jenang tebokan is jenang in a tray. The term "tebokan" comes from the word *tebok* which means a tray made of woven bamboo. (3) Local wisdom values in the jenang tebokan tradition, namely religious values, social values and cultural values

**Keywords:** Tradition; Jenang Tebokan; Local Wisdom Values

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apasaja nilai kearifan lokal yang ada dalam tradisi kirab jenang tebokan di Desa Kaliputu kota Kudus, Jawa Tengah. Penelitian kali ini menggunakan metode kepustakaan. Yakni data yang dikumpulkan didapat dari berbagai literatur ilmiah (*library research*). Kemudian yang dilakukan dalam analisis data yakni dengan pengumpulan data, kemudian diklasifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini disimpulkan sebagai berikut: (1) Tradisi merupakan konsep suatu kepercayaan maupun perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Konsep yang dituju yaitu meliputi agama, kebiasaan sosial, masakan, maupun seni. Tradisi berasal dari bahasa latin yakni *traditio* artinya "diteruskan" atau yang disebut kebiasaan. (2) Jenang tebokan merupakan jenang dalam wadah nampan istilah "tebokan" berasal dari kata *tebok* yang berarti nampan yang terbuat dari anyaman bambu. (3) nilai nilai kearifan lokal dalam tradisi jenang tebokan yakni nilai religi, nilai sosial dan nilai budaya

**Kata Kunci:** Tradisi; Jenang Tebokan; Nilai-Nilai Kearifan Lokal

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Kudus merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Meski wilayahnya kecil Kota Kudus ini terkenal dengan sebutan kota wali, atau dikenal juga sebagai kota wisata. Dimana potensi kearifan lokal pada kota ini sangat terlihat, salah satunya yakni tradisi kirab jenang tebokan. Tradisi berasal dari kata "traditium" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Menurut Shils (1981:12) tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Kriterianya yakni tradisi bisa lebih dibatasi dengan cakupan yang sempit. Tradisi Kirab Jenang Tebokan ini berada di Desa Kaliputu, desa ini terkenal sebagai sentra jenang yang berada di wilayah kota Kudus. Hal ini sangat mendukung dalam tradisi Kirab Jenang Tebokan, tradisi diadakan pada 1 Muharram atau tahun baru Islam dengan cara mengarak gunung

jenang mengelilingi Desa Kaliputu. Meski jenang identik sebagai makanan khas Jawa namun jenang sendiri mempunyai nilai sendiri, sejarahnya juga cukup panjang.

Tradisi kirab Jenang Tebokan juga adalah suatu bentuk sejarah maupun pelestarian dari tradisi pembuatan jenang. Selain itu tradisi kirab jenang tebokan ini tak bisa terlepas dari kisah Mbah Dempok dan cucunya. Dulu saat Mbah Dempok Soponyono sedang bermain dengan cucunya, keduanya bermain burung dara di tepi Sungai Kaliputu, cucunya tercebur dan hanyut. Cucu dari mbah Depok tak tertolong hingga diganggu *Banaspati*, atau sering dimaksud sebagai makhluk halus berambut api. Ketika kejadian tersebut seketika ada Sunan Kudus dan Syekh Jangkung lewat. Saat itu Syekh Jangkung menyatakan bahwa cucu Mbah Dempok mati suri. Kemudian Syekh Jangkung berusaha untuk membangunkannya dengan cara meminta pertolongan kepada ibu-ibu untuk membuat jenang bubur gamping. Hal inilah yang menjadi sebuah mitos yang melatarbelakangi perkembangan industri jenang di wilayah Kudus ini, selain itu mitos ini menjadi inspirasi bagi ibu-ibu Desa Kaliputu bekerja di industri jenang kudus. Dalam mempertahankan tradisi ini membutuhkan rentan waktu yang lama. (Saifuddin 2013)

Nilai nilai kearifan lokalnya yakni 1) nilai religi, 2) nilai sosial, 3) nilai budaya, 4) nilai keyakinan. Nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam fikiran warga masyarakatnya mengenai hal – hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai pada suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak (Koentjaraningrat, 1994:85). Oleh karena itu, nilai budaya yang sudah dimiliki seseorang dapat berpengaruh dalam menentukan alternatif, cara, alat – alat, dan tujuan – tujuan pembuatan yang tersedia. Nilai budaya juga bisa dikatakan sebagai hubungan manusia dengan pencipta, hubungan antara manusia dan manusia, hubungan manusia dengan alam. Pada tradisi kirab jenang tebokan ini banyak nilai budaya, sosial, yang tertanam, yakni kerukunan antar warga di desa Kaliputu. Kemudian keindahan pada gunung jenang. Tak lupa rasa syukur yang dipanjatkan merukan bentuk terimakasih atas keberhasilan yang dirasakan masyarakat di dalam bidang usaha jenang ini.

## METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Peneliti menggunakan metode ini dengan data dari kajian pustaka yang di dapat dari beberapa sumber literatur ilmiah. Kemudian dengan menggunakan cara penganalisan data, proses ini dilakukan dengan empat proses yaitu dimulai dari pengumpulan data, kemudian proses penyeleksian data, data kemudian diklasifikasikan kemudian proses terakhir dengan cara penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan dengan kolektif melalui literatur ilmiah dilakukan secara *online*. Penyeleksian data dilakukan agar data yang di sesuai dengan apa yang dibahas dalam artikel ini atau valid dan relevan. Kemudian dilakukan mencari data yang sesuai serta penelitian secara mendalam pada penarikan kesimpulan. (Kartini Kartono 1980)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Tradisi

Tradisi sering disebut sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Yang merupakan konsep kepercayaan atau perilaku yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya hingga generasi selanjutnya. Dalam bahasa latin disebut *tradition* atau kebiasaan, bisa diartikan secara sederhana yakni sesuatu hal yang dilakukan sejak lama dan menjadi suatu kebudayaan dalam masyarakat. Dari adanya tradisi hal ini menjadi alat sebagai penyampaian informasi yang bisa diteruskan ke generasi selanjutnya secara tertulis maupun secara lisan.

Menurut Funk dan Wagnalls istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Sehingga tradisi dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dahulu sampai sekarang. (Nurmiyatin, Hasnah Faizah, Elmustian 2022)

Secara istilah kata tradisi memiliki sebuah pengertian yakni mengenai adanya hubungan antara masa terdahulu dan masa sekarang. Tradisi juga merujuk terhadap sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu namun masih berwujud dan berfungsi hingga sekarang. Tingkah laku masyarakat dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun ghaib ini termasuk juga hal yang diperlihatkan oleh tradisi.

Dalam tradisi ini juga mengatur bagaimana hubungan manusia itu sendiri dengan manusia yang lain ataupun satu kelompok dengan kelompok manusia yang lain, yakni manusia akan bertindak dengan lingkungannya, serta bagaimana tindakan dari perilaku manusia terhadap alam. Hal ini akan berkembang dan akan menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma guna mengatur penggunaan sanksi dan ancaman yang akan dikenakan apabila ada pelanggaran maupun penyimpangan. Tradisi yang disebut sebagai sistem budaya tentunya akan mampu menyediakan beberapa model saat bertingkah laku terdapat dari sistem nilai dan gagasan utama. Hal ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem teknologi dan sistem sosial. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat, yang berfungsi memberi pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang akan meliputi hubungan serta kegiatan sosial masyarakat.

Dalam tradisi ada dua pembagian yakni yang pertama tradisi besar atau (*great tradition*) yang dimaksud tradisi besar yakni suatu tradisi yang benar-benar asli dari masyarakat dengan suka berfikir dan mencakup jumlah orang yang sedikit. Kemudian ada tradisi kecil yakni (*little tradition*) yakni dimana suatu tradisi berasal dari kebanyakan orang yang sama sekali tidak memikirkan terlalu dalam bagaimana tradisinya sendiri, sehingga secara langsung mereka tidak tahu apa yang menjadi kebiasaan masyarakat dahulu, dan hal ini bisa dikatakan bahwa mereka tidak peduli dengan budayanya sendiri. (Bambang Pranowo 1999)

### Jenang Tebokan

kirab jenang tebokan ini merupakan suatu bentuk pelestarian tradisi dan sejarah pembuatan jenang. Kota kodus sering juga disebut sebagai kota wisata, selain itu oleh-oleh khasnya adalah jenang. Jenang dalam hal ini menjadi ekonomi unggulan yang ada di desa Kaliputu. Karena pengolahan jenang setiap hari dapur warga selalu berasap. Sehingga agar kisah jenang terlihat kemudian diketahui lintas generasi kodus.

Tujuan dari adanya kirab jenang tebokan ini ialah agar jenang khas kodus makin terkenal keluar daerah kodus atau sebagai ajang promosi dan kreasi masyarakat, dan tak lupa tradisi kirab ini agar pemuda maupun masyarakat melestarikan jenang dan tak ada rasa malu untuk generasi berikutnya untuk mengelola dan bekerja sebagai pembuat jenang. Dalam tradisi kirab, ditampilkan juga beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dari awal hingga akhir dalam pembuatan jenang serta bahan yang digunakan dalam pembuatan jenang. Selain itu Desa Kaliputu memperlihatkan bagaimana desanya menjadi icon dari jenang tersebut.

Makna dari tradisi kirab yakni selain hal tersebut juga, jenang tebokan merupakan jenang yang disuguhkan dengan wadah yang sering kita sebut sebagai nampan, (tebokan) yang merupakan nampan kecil yang digunakan ini terbuat dari bambu. Tak hanya itu banyak berbagai rangkaian dari acara kirab tersebut, kenyataannya tak hanya sebagai tradisi kirab saja namun hal ini dijadikan moment oleh masyarakat dalam menampilkan seluruh jenang kepada masyarakat yang mengikuti maupun yang melihat kirab jenang tebokan tersebut. Dijadikan juga sebagai pesta rakyat dalam mengungkapkan rasa syukurnya. Pesta yang sebagai sumber kesejahteraan bagi masyarakat desa Kaliputu juga ini di kemas secara unik dengan mengadakan karnaval atau yang kita sebut sebagai kirab jenang tebokan. Memang diluar sana kirab identik dengan hasil bumi seperti sayuran maupun buah-buahan, meski ini jenang hal ini tidak mengurangi antusias masyarakat dalam mengikuti karnaval ini, justru ini memiliki keunikan sendiri.(Amalia 2020)

Kirab ini dilaksanakan setiap tahun baru Islam atau 1 Muhaaram, persiapan yang dilakukan masyarakat yakni setiap warga maupun pengusaha jenang akan mempersiapkan jenang dalam tebokan, kemudian warga akan berkumpul dengan menampilkan hasil karya mereka dalam menghias gunung jenang dan jajanan. Kemudian masyarakat berkumpul dan mengaraknya hingga keliling desa Kaliputu. Setelah itu akan berkumpul lagi dan gunung dari jenang tersebut akan dibacakan doa kemudian diperebutkan secara bersama-sama.(Sukmawan Wisnu Pradanta, Bani Sudardi 2015)

### Nilai Kearifan lokal

Kearifan lokal atau sering disebut sebagai kebijakan atau aturan setempat (local wisdom). Dapat dimakanai bahwa kearifan lokal merupakan sebuah pemikiran tentang hidup. Dengan dilandasi nalar yang jernih, budi yang baik serta hal-hal yang memuat dampak positif. Naritoom (Wagiran, 2012: 330) mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang ditemukan atau diperoleh oleh masyarakat lokal melalui akumulasi pengalaman dalam uji coba dan terintegrasi dengan pemahaman tentang alam dan budaya sekitarnya.

### *Pengertian nilai religius*

Secara segi etimologis nilai merupakan harga atau derajat. Jadi nilai merupakan ukuran untuk memilih atau menghukum tindakan dan tujuan tersebut. Bisa dilihat dalam segi terminologisnya itu berbagai rumusan para ahli. Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Kebenaran suatu nilai tentunya tidak menuntut adanya pembuktian empirik, tetapi lebih berhubungan dengan penghayatan yang dikendaki maupun tidak dikehendaki. Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang tentunya menjadi dasar dari sekelompok maupun orang lain dalam bertindak dan menilai sesuatu yang bermakna maupun tidak dalam hidupnya.

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Sumber dari nilai religius ini yakni dari agama yang mampu masuk kedalam intimitas jiwa. Selain itu dalam penanaman nilai religius ini dikatakan sangat dalam membentuk etos kerja dan etos ilmiah. (Faizal Efendi 2021)

### *Pengertian nilai budaya*

Nilai budaya merupakan hal yang tentunya bersifat umum dan dalam kehidupan masyarakat sangat penting dan bernilai. Acuan dari tingkah laku masyarakat ini masih berkaitan dengan nilai budaya itu sendiri. Dengan alam fikiran dan secara rasional sulit di terangkan. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain. Dapat disimpulkan bahwa nilai budaya mempengaruhi perilaku yang masih berkaitan dengan alam, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia (Abdul Latif 2007).

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang berbentuk nilai dan telah tertanam serta disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku maupun respon terhadap suatu keadaan sebelum dan setelahnya. Nilai budaya juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik. (Fitri Rayani Siregar 2017)

Berkembangnya nilai budaya di dalam masyarakat, nilai budaya dianggap sebagai tahap pertama kebudayaan yang ideal atau adat dan merupakan lapisan yang tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya merupakan hal yang sangat berpengaruh serta dijadikan sebagai panduan maupun tujuan terhadap suatu kelompok masyarakat. Nilai budaya yang bisa diambil pada tradisi kirab jenang tebokan yakni

Pertama, hakikat hubungan manusia dengan penciptanya, dalam tradisi kirab jenang tebokan ini tertanam nilai religius yang mendukung berlangsungnya acara ini. Hal ini terlihat dari bahwa yang menjadi harapan serta ditunggu oleh masyarakat, yaitu sebagai ungkapan rasa nikmat syukur terhadap Pencipta atas karunianya. Bentuknya yakni masyarakat mendapat kemakmuran melalui produksi jenang. Setelah itu tak hanya masyarakat, para pengusaha jenang memberikan jenang dalam tebokan selalu dilebihkan untuk acara kirab tersebut sebagai spirit penguasa jenang dalam bershodaqoh.

Kedua, hakikat dalam waktu yakni rasa antusias masyarakat dalam menjalankan tradisi kirab ini juga menjadi salah satu nilai budaya hubungan antar sesama. Disini warga desa Kaliputu berusaha menjaga dan melestarikan tradisi ini dengan cara saling kerjasama spirit ini tak memudar, dengan tujuan utama adanya tradisi kirab ini agar generasi selanjutnya tidak akan malu dalam pembuatan jenang yang selalu di lestarikan secara turun temurun.

Ketiga, hakikat bekerja maupun hakikat dari karya manusia, pemaknaan dari acara kirab ini sebagai ajang dalam perjuangan kelas, dengan tujuan meningkatkan semangat masyarakat agar selalu berjuang dan mendapatkan bagian penting dalam tradisi kirab ini, spirit yang sangat kuat ini mampu memunculkan etos kerja yang sangat tinggi dalam kalangan masyarakat.

Keempat, dari tradisi kirab jenang tebokan tentunya ada gunungan jenang yang menjadi daya tarik dalam tradisi ini, gunungan ini tak hanya menjadi hiasan dalam tradisi, namun gunungan ini akan di arak mengelilingi desa kemudian setelah itu gunungan ini akan dibacakan doa. Setelah itu gunungan ini akan direbutkan oleh masyarakat dan dibagikan kepada masyarakat sebagai tanda rasa syukur kepada sang pencipta sebagaimana limpahan rezeki yang telah diberikan (Soerjono Soekanto 2012)

Tradisi kirab jenang tebokan yang memiliki makna dan sebagai penghubung antar manusia dengan hakikatnya. Sebagai ungkapan rasa syukur di dalam kehidupan masyarakat, tradisi ini juga sebagai warisan yang perlu dilestarikan guna mempeerat tali silaturahmi antar masyarakat. Rasa syukur atas hasil produksi pada tradisi jenang tebokan tentunya telah dilakukan dari generasi ke generasi selanjutnya.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dikumpulkan secara kajian pustaka atau literatur ilmiah, dapat kita ambil kesimpulannya bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang sudah menjadi turun temurun dari generasi terdahulu dan generasi sekarang. Dari tradisi kirab jenang tebokan juga banyak nilai budaya yang bisa diambil salah satunya masyarakat melestarikan tradisi ini yang sejak terdahulu hingga sekarang, tradisi ini juga sebagai wujud syukur terhadap Allah SWT dimana mereka mampu memproduksi jenang yang tak henti sehingga menjadi rezeki mereka. Hubungan antara manusia dengan alam juga terjalin. Tak hanya itu disini sangat memperlihatkan bagaimana etos kerja masyarakat yang mempertahankan tradisi kirab jenang tebokan dan berusaha mempertahankan produksi jenang tersebut sangat besar. Pada tradisi ini juga tak semata-mata hanya menyuguhkan jenang namun disini menghargai para leluhur dahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Amalia, Intan Noor. 2020. "Model Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Tradisi Kirab Jenang Tebokan Di Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 04.
- Bambang Pranowo. 1999. *Islam Faktual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*.
- Faizal Efendi. 2021. "Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial." *Jurnal Sosial Keagamaan* 2 (1).
- Fitri Rayani Siregar. 2017. "Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidimpuan." *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 1 (1).
- Kartini Kartono. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Perpustakaan Nasional.
- Nurmiyatin, Hasnah Faizah, Elmustian, Syafrial. 2022. "Tradisi Makan Bedulang Sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (6).
- Saifuddin. 2013. "Relasi Mitos, Dan Agama Sebagai Media Peningkatan Ekonomi Produktif Dalam Tradisi Tebokan Di Desa Kaliputu Kota Kudus." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 7 (2): 2.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*.
- Sukmawan Wisnu Pradanta, Bani Sudardi, Slamet Subiyantoro. 2015. "Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta." *Pusat Kajian Bahasa Dan Budaya Surakarta* 12 (2).